

# WUJUD EUFEMISME DALAM MASYARAKAT JAWA

**Basuki, Mukhlis, Umi Hartati**  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
basuki\_ust@yahoo.com

## ABSTRAK

Eufemisme dalam masyarakat Jawa sangat dominan karena orang Jawa sangat terkenal dengan suka berbahasa halus. Tulisan ini akan mengungkap macam-macam wujud eufemisme atau penghalusan dalam tuturan berbahasa Jawa di dalam masyarakat. Ada empat macam wujud eufemisme dalam tuturan bahasa Jawa, yaitu (1) eufemisme dengan mengganti bunyi dari kata-kata yang dirasa kasar, (2) eufemisme menggunakan kiasan, (3) eufemisme menggunakan kata-kata dari ragam atau bahasa lain, dan (4) eufemisme menggunakan ungkapan yang harus ditafsirkan lawan tuturnya. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan wilayah penelitian di Surakarta dan Yogyakarta ini menggunakan data tuturan yang mengandung eufemisme dengan sumber data diambil dari pemakaian bahasa Jawa dalam masyarakat di Surakarta dan Yogyakarta’

Kata Kunci:

## ABSTRACT

*Euphemism in Javanese society is very dominant because Javanese people are very famous for their soft language. This paper will reveal various forms of euphemism or refinement in Javanese speech in society. There are four forms of euphemism in Javanese speech, namely (1) euphemism by changing the sound of words that are considered harsh, (2) euphemisms using figures of speech, (3) euphemisms using words from other varieties or languages, and (4) Euphemism uses an expression that must be interpreted by the interlocutor. This qualitative descriptive study uses research areas in Surakarta and Yogyakarta using speech data that contains euphemisms with data sources taken from the use of Javanese language in society in Surakarta and Yogyakarta.*

Key words:

## PENDAHULUAN

Orang Jawa adalah orang yang sangat memperhatikan *tata krama* dalam pergaulan. Melalui bahasa yang dipakai orang Jawa cenderung merendahkan diri sendiri dan meninggikan derajat orang lain. Hal itulah yang menyebabkan orang Jawa cenderung menggunakan eufemisme dalam tuturannya. Eufemisme adalah penghalusan makna dengan cara menggantikan ungkapan yang dianggap kurang layak dengan ungkapan lain yang dianggap lebih baik. Ungkapan yang dimaksud di sini dapat berupa kata, frasa, atau kalimat. Sebuah ungkapan dapat disebut eufemisme kalau ungkapan tersebut menggantikan ungkapan lain yang dirasa lebih kasar atau tidak sopan (Chaer, 2014).

Eufemisme di dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu eufemisme dalam bidang kepercayaan, bidang sosial, dan bidang sopan santun. Eufemisme bermula dari adanya ketakutan atau dalam rangka menghormati. Masyarakat Jawa memiliki sikap tunduk pada orang tua maupun atasan yang menjadi pemerintah (raja). Raja di dalam masyarakat Jawa sering dianggap sebagai pengeran (Tuhan) *ngejawntah*. Masyarakat Jawa menganggap raja adalah wakil Tuhan yang ada di dunia, maka bila bertemu harus menyembah. Masyarakat Jawa memosisikan dirinya sangat rendah di depan rajanya dengan sebutan *sampeyan dalem*.

(Basuki, dkk.,2021). Masyarakat Jawa juga sangat takut dengan roh halus atau setan yang dianggap dapat mengganggu keselamatan hidupnya. Di samping itu, masyarakat Jawa sering mengacu wayang, sehingga harus selalu tunduk dan hormat pada orang tua (Hardjowirogo, 1989).

Bahasa Jawa secara umum memiliki dua ragam, yaitu ragam krama dan ragam ngoko. Masing-masing memiliki ciri dan fungsi yang berbeda. Ragam *krama* biasanya dianggap lebih formal dalam pemakaian dan juga dianggap lebih halus. Ragam *ngoko* dianggap ragam yang lebih kasar dan cenderung tidak formal tetapi lebih familiar (Uhlenbeck, 1982:309). Permasalahan yang sebenarnya ternyata tidak semudah itu, karena seiring perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, bahasanya pun semakin kompleks/Orang Jawa sangat perasa sehingga selalu ingin menjaga agar lawan tuturnya tidak tersinggung. Hal ini menjadi pertimbangan orang Jawa dalam bertutur, sehingga cenderung menggunakan eufemisme. Eufemisme muncul dalam pemakaian bahasa karena adanya pertimbangan penutur terhadap lawan tuturnya (Hymes, 1989: 101). Orang Jawa akan senang kalau dikatakan sebagai orang yang halus. Upaya untuk dapat dianggap orang yang halus, salah satunya melalui bahasa yang dituturkannya. Eufemisme dapat berupa penggantian bunyi pada kata-kata yang dianggap kasar, menggunakan kiasan, menggunakan ungkapan lain, dan menggunakan kata-kata dari ragam yang berbeda atau dari bahasa lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengambil wilayah di Surakarta dan Yogyakarta antara Mei 2022 sampai dengan Oktober 2022. Data penelitian ini berupa tuturan yang menggunakan eufemisme dalam bahasa Jawa. Sumber data yang dipakai penelitian ini adalah pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur berbahasa Jawa di wilayah Surakarta dan Yogyakarta.

Metode penjarangan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak atau observasi dilakukan dengan mengamati dan menyimak secara langsung dalam peristiwa pemakaian bahasa tersebut (Sudaryanto, 2015:203). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan empat teknik yang digunakan adalah teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik simak yang dipilih adalah simak bebas libat cakap dan simak libat cakap.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan, yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau memberikan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa. Pemakaian eufemisme dalam masyarakat

### *Artikel luaran penelitian*

tutur berbahasa Jawa penentunya adalah lawan tuturnya. Dalam hal ini mengarah pada padan pragmatik.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dilakukan dengan menghubungkan antara bentuk-bentuk kebahasaan, khususnya eufemisme dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa dengan norma budaya yang ada dalam masyarakat Jawa. Hal ini dilakukan melalui observasi dan introspeksi terhadap kebiasaan-kebiasaan dalam pemakaian bahasa. Dengan demikian, dasar analisisnya mengacu pada pendekatan sosiolinguistik tanpa mengesampingkan segi sistematisnya. Teknik dasar tersebut akan diteruskan dengan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding memperbedakan (Sudaryanto, 2015:31).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan, dalam pembahasan ini akan dideskripsikan (a) macam-macam wujud eufemisme dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa, (b) penyebab munculnya eufemisme dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa, dan (c) makna eufemisme dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa. Di bagian ini akan dibahas secara lengkap hasil temuan di atas..

### 1. Macam-macam Wujud Eufemisme dalam Masyarakat Tutur Berbahasa Jawa

Eufemisme merupakan bentuk penghalusn bahasa yang dilakukan seseorang agar tidak menyinggung perasaan penuturnya. Selain itu eufemisme dapat dijadikan penanda sikap penutur terhadap objek yang dibicarakan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya empat cara sebagai upaya menghaluskan tuturan. Keempat wujud eufemisme dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa adalah (a) menggantikan bunyi dari kata-kata yang dirasa kasar, (b) menggunakan metafora atau kiasan, (c) menggunakan kata-kata dari ragam yang berbeda atau dari bahasa lain, dan (d) menggunakan teka-teki yang harus ditafsirkan lawan tuturnya.

#### a. Eufemisme dengan Mengganti Bunyi dari Kata-kata yang Dirasa Kasar

Ada upaya menghaluskan tuturan dengan mengganti bunyi-bunyi dari kata-kata yang dirasa kasar. Hal itu menyebabkan terjadi perubahan acuan sehingga menjadi kata yang berbeda dan dilihat dari segi makna nilai rasanya jauh lebih halus, sehingga tidak menyakitkan hati bagi lawan tuturnya. Kata-kata itu misalnya *asu* menjadi *asem*, *kurang ajar* menjadi *kurang asem*, *bajingan*, *bajinguk*, *bajindul* dengan *basiyo*. Di bawah ini adalah contoh-contoh eufemisme dengan menggantikan bunyi dari kata-kata yang dirasa kasar.

(1) *Badalah* ik malah aku sing diarani njikuk. 'Badalah malah saya yang didakwa ambil'

Konteks: Penutur meminta rokok kepada temannya dengan tujuan agar temannya

mengambil rokok yang ada disaku celananya. Padahal rokok yang ada disakunya sebenarnya sudah diambil teman yang lain. Setelah diraba sakunya ternyata rokok di sakunya tidak ada, ia menuduh teman yang memberi tahu itulah yang mengambil rokoknya. Hal itu menyebabkan penutur marah dan mengucapkan “*Badalah ik malah aku sing diarani njikuk.*”

Data (1) kata *badalah* adalah bentuk ungkapan emosi kejengkelan. Orang Jawa kebanyakan kalau mau berkata kasar di muka orang banyak, merasa tidak sopan. Oleh karena itu, kata *badalah* yang tidak punya arti tersebut merupakan eufemisme dari kata *bajingan* yang merupakan pisuhan orang Jawa yang sangat kasar. *Bajingan* adalah sais gerobak sapi menjadi pisuhan karena dulunya sais gerobak sapi itu adalah orang suka berbicara kasar. Bentuk penghalusan dari *bajingan* itu banyak dan selalu diawali dengan bunyi *ba*. Ciri-ciri penghalusan kata makian tersebut adalah adanya kemiripan pada bunyi awal dan kadang-kadang tidak memiliki referen atau arti yang jelas selain sebagai ungkapan emosi semata. Bentuk eufemisme kata *bajingan* itu banyak seperti *bajinguk*, *bajindul*, *bardiman*, *basiyo*, dan *badala*. *Bajinguk* dan *bajindul* mula-mula dirasa halus, tetapi karena sering digunakan sebagai makian lama-lama juga kasar, sehingga orang mencari bentuk penghalusan yang lain. Bentuk penghalusan yang lain dari *bajingan* mungkin akan bertambah terus tetapi selalu dengan awal kata *ba*, seperti *badalah*, *bardiman*, *basiyo*, dst.

(1) *Badalah* ik malah aku sing diarani njikuk. (1a) *Bajingan* ik malah aku sing diarani njikuk.

Apabila dibandingkan kalimat (1) dan (1a) akan tampak perbedaan makna. Kalimat (1) “*Badalah* ik malah aku sing diarani njikuk.” menunjukkan makna jengkel dalam konteks bergurau sehingga menggunakan *badalah*, kalau kalimat (1a) “*Bajingan* ik malah aku sing diarani njikuk.” Mungkin bisa membuat lawan tuturnya marah karena sudah dianggap kasar.

(2) *Asem* tenan ok Maryono i omong rene jam sanga yah ene rung teka. ‘Asam betul

Maryono mau kesini pukul 09.00 sampai sekarang belum datang’

Konteks: Beberapa orang yang merupakan teman mengadakan kesepakatan berkumpul di satu tempat tepat pukul 09.00 untuk pergi bersama. Keempat orang sudah datang tepat waktu, tetapi ada satu orang yang bernama Maryono ini belum datang sampai pukul 10.00. Hal ini membuat penutur mengucapkan “*Asem* tenan ok Maryono i omong rene jam sanga yah ene rung teka.”

Kalimat pada data (2) kata *asem* adalah ungkapan kekesalan. Kata *asem* dalam bahasa Jawa memiliki makna buah yang rasanya masam sering digunakan sebagai bumbu masak yang dalam bahasa Latin disebut *tamarindus indica*. Sebagai bukti bahwa kata *asem* pada data (54) adalah sebagai ungkapan emosi kejengkelan dapat dibandingkan dengan kata *asu* yang

### *Artikel luaran penelitian*

memiliki bunyi mirip.

(2a) *Asem* tenan ok Maryono i omong rene jam sanga yah ene rung teka.

(2b) *Buah kecut* tenan ok Maryono i omong rene jam sanga yah ene rung teka. (2c) *Asu* tenan ok Maryono i omong rene jam sanga yah ene rung teka.

Kalimat (2b) memiliki makna yang kurang jelas apabila dibandingkan dengan kalimat (2a). Kalimat (2b) tidak ada emosi di dalamnya, sehingga lebih tepat kalau kalimat (2) yang menggantikan kalimat (2a). Kalimat (2a) dan kalimat (2) menunjukkan makna emotif jengkel dengan menggunakan kata bermakna emotif. Kalimat (2a) menggunakan kata *asem* untuk menghaluskan kata *asu* (lihat 2c). Penutur menggunakan kata *asem* dirasa lebih halus daripada *asu* yang dirasa kurang pantas diucapkan di muka orang banyak. Kata *asem* dipilih sebagai ungkapan emosi untuk menggantikan *asu* karena memiliki kemiripan bunyi di awal ucapan. Eufemisme dari kata *asu* sebagai *pisuhan* dipilih yang memiliki bunyi awal yang mirip seperti *asem*, *asnu*, *asoy*, *acu*, dsb. Dari uraian tersebut kata *asem* pada kalimat (2) merupakan bentuk penghalusan atau eufemisme dari kata *asu*.

(3) *Kurang asem* lha wong tuwa malah kon mlaku. 'Kurang asam orang tua disuruh jalan kaki.'

Konteks: Seorang anak berboncengan motor dengan ayahnya tiba-tiba di tengah jalan bertemu ibunya yang pulang dari berbelanja di pasar yang tidak begitu jauh dari rumahnya. Ibunya minta ayahnya turun untuk berjalan kaki, ibunya ganti yang membonceng anaknya. Ayahnya jengkel kemudian berucap "*Kurang asem* lha wong tuwa malah kon mlaku."

Ungkapan *kurang asem* pada data (3) merupakan ekspresi kekesalan seorang yang merasa sudah tua tetapi justru disuruh jalan kaki, sedang yang lebih muda justru naik motor. Kalau sayur *kurang asem* artinya rasa sayur itu kurang masam (kurang kecut-Jawa). Hal ini tidak sesuai dengan data (3), *kurang asem* di sini adalah sebuah ungkapan kekesalan terhadap anak dan istrinya. *Kurang asem* tampak ada kemiripan dengan ungkapan *kurang ajar* yang biasa dipakai dalam mengungkapkan kekesalan masyarakat Jawa. Seorang ayah tidak sampai hati mengatakan anak dan istrinya dengan ungkapan *kurang ajar* karena akan melukai perasaan anak dan istrinya. Seandainya seorang ayah menggunakan ungkapan kurang ajar kepada anak dan istrinya tentunya sudah marah bukan lagi sekadar jengkel.

(55a) *Kurang ajar* lha wong tuwa malah kon mlaku.; Kurang ajar orang tua disuruh berjalan kaki.;

Kalimat (55) si penutur hanya sedikit jengkel tetapi tetap saja penutur mau berjalan kaki,

tetapi kalau kalimat (55a) mungkin sudah marah. Jadi penggantian bunyi yang mirip dapat menjadi eufemisme untuk kata atau ungkapan yang dirasa kasar.

b. Eufemisme Menggunakan Kiasan

Cara menghaluskan tuturan dengan menggunakan metaora atau kiasan. Kata-kata yang tabu diucapkan menurut kepercayaan penutur diganti dengan referen lain yang merupakan perbandingan langsung. Yang termasuk eufemisme jenis ini adalah kata *oyod* untuk menggantikan kata *ula'ular'*, *kyaine* untuk menggantikan kata *macan'harimau'*, dan *den baguse* untuk menggantikan kata *tikus*. Makna dari eufemisme dengan kiasan seperti ini bersifat temporal dan situasional. Artinya, hanya berlaku pada waktu dan situasi tertentu. Di bawah ini adalah data-data yang menunjukkan eufemisme menggunakan kiasan.

(4) Jaman simbah mbiyen yen mlaku bengi ngene iki yen muni *ula* diganti *oyot*. 'Zaman kakek dulujika malam mengucapkan ular diganti akar.'

Konteks: serombongan orang yang sedang berjalan di semak-semak pulang dari berziarah di makam yang letaknya di sebuah bukit di waktu hari mulai senja.

Kalimat pada data (4) ada penghalusan dari kata *ula'ular'* digantikan atau dikiaskan menjadi *oyot'akar'*. *Ula'ular'* adalah binatang berbisa yang dianggap membahayakan, menurut kepercayaan masyarakat Jawa ketika berjalan di malam hari atau di tempat yang penuh dengan semak pantang menyebut *ula'ular'*. Sebutan *ula'ular'* itu dianggap kasar, sehingga perlu diganti yang halus. Penggantian yang lebih halus dikiaskan dengan *oyot'akar'*. Pemilihan *oyot'akar'* untuk menggantikan *ula'ular'* berkaitan dengan keinginan penutur agar *ula'ular'* memiliki sifat yang ada pada *oyot'akar'*. *Ula'ular'* memiliki bentuk yang menyerupai *oyot'akar'*, tetapi *oyot'akar'* diam tidak mengganggu, tidak membahayakan. Itu sebabnya kata *ula'ular'* dihaluskan dengan dikiaskan sebagai *oyot'akar'*.

(5) Yen dinggo nguyuh *manuke* lara jare dokter ditetakke sisan wae, yo wis. 'Kalau dipakai untukkencing burungnya sakit, kata doktersekalian dikhitan saja.'

Konteks: Seorang ibu sedang berbicara kepada saudaranya tentang anak laki-lakinya yang harus dikhitan karena sakit pada kemaluannya. Karena sakitnya itu menurut saran dokter harus dikhitan.

Kalimat pada data (5) ada bentuk pengalusan yaitu pada kata *manuk'burung'*. *Manuk'burung'* pada konteks di atas adalah alat kelamin laki-laki. Orang Jawa tabu mengucapkan alat-alat reproduksi selain dirasa kasar juga tidak sopan, sehingga harus dikiaskan dengan *manuk'burung'*. Pengkiasan kelamin laki-laki dengan *manuk'burung'* secara analogi dikaitkan dengan bentuknya seperti burung di sarang yang mengerami dua telur. Pengkiasan kelamin laki-laki dengan *manuk'burung'* merupakan ungkapan yang sudah sangat

### *Artikel luaran penelitian*

umum dalam tuturan bahasa Jawa.

(6) Yen dinggo nguyuh *manuke* lara jare dokter ditetakke sisan wae, yo wis. 'Kalau dipakai untukkencing burungnya sakit, kata doktersekalian dikhitan saja.'

(6a) Yen dinggo nguyuh *peline* lara jare dokter ditetakke sisan wae, yo wis. 'Kalau dipakai untukkencing burungnya sakit, kata doktersekalian dikhitan saja.'

Kalimat (6) dapat diucapkan dengan tanpa malu, tetapi tidak pernah orang mengucapkan kalimat (6a). Orang akan mengucapkan alat kelamin dengan kata yang sebenarnya mungkin ketika sedang bertengkar sebagai luapan emosi. Kalau orang menguapkan kalimat (6a) pasti dikatakan sebagai orang yang kasar. Padahal orang Jawa paling tidak suka kalau dikatakan orang yang kasar. Itu sebabnya orang Jawa penuh dengan eufemisme.

(7) Wah *den baguse* nambahi gaweyan thok. 'Wah den bagusnya menambahi pekerjaan saja.'

Konteks: orang yang jengkel karena di rumahnya ada bau bangkai tikus. Baunya sangat menyengat tetapi bangkainya tidak diketahui di mana tempatnya. Karena jengkel si penuturn mengeluh dengan menghaluskan nama tikus menjadi "den bagus"

Kalimat pada data (7) menggunakan ungkapan *den bagus* untuk menggantikan kata *tikus*. Ungkapan *den bagus* untuk menghaluskan kata tikus tersebut mula-mula hidup di kalangan petani. Para petani tabu mengucapkan kata tikus, menurut para petani orang Jawa tidak boleh menyebut tikus karena akan bertambah banyak dan semakin mengganggu. Oleh karena itu, menurut kepercayaan orang Jawa bila *tikus* disebut *den bagus* akan memiliki perilaku seperti *den bagus*. *Den bagus* dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah laki-laki bangsawan (*ningrat*) yang halus, baik hati, berwajah tampan. Untuk *tikus* sering diberi tambahan *-e* menjadi *den baguse*, sehingga ada nuansa makna antara *den bagus* dan *den baguse*.

#### c. Eufemisme Menggunakan Kata-kata dari Ragam yang Berbeda atau Bahasa Lain

Dalam upaya menghaluskan tuturan kadang-kadang orang Jawa menggunakan ragam yang berbeda, misalnya bertutur menggunakan ragam *ngoko* menyisipkan kata-kata dari ragam *ngoko*. Selain itu, tidak jarang orang menggunakan bahasa lain, misalnya bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia. Kata *laundry*, *serviks*, dan *Om*, untuk menggantikan *pencucian*, *Lik*, dan (nama *kelamin wanita* sangat kasar). Berikut ini adalah contoh-contoh dari eufemisme menggunakan kata-kata dari ragam yang berbeda atau bahasa lain.

(8) Ibuke saiki usahane *laundry*, mesakke ngopeni anak telu. 'Ibunya sekarang usahanya *laundry*, kasihan merawat anak tiga.'

Konteks: Penutur adalah seorang wanita yang berbicara dengan temannya sedang membicarakan tetangganya. Tetangganya seorang wanita yang baru saja ditinggal mati oleh

suaminya. Sekarang wanita janda itu harus menghidupi tiga orang anaknya seorang diri. Wanita itu membuka usaha jasa pencucian (*laundry*)

Kata *laundry* pada data (8) merupakan bentuk penghalusan dari bahasa Jawa *kumbahan* atau lebih kasar kalau diartikan *tukang ngumbahi*. *Laundry* berasal dari bahasa Inggris yang secara umum dianggap sebagai *tukang umbah-ubah* ‘tukang cuci’. Orang lebih suka menggunakan kata *laundry* karena dianggap lebih halus daripada tukang umbah-ubah. Hal ini disebabkan oleh referen yang dianggap berbeda, karena *laundry* menggunakan mesin kadang tidak dilakkan sendiri tetapi oleh karyawan. Pemilik *laundry* secara ekonomi biasanya orang yang ekonominya menengah ke atas. Berbeda dengan *tukang ngumbahi* atau yang lebih kasar lagi ada yang menyebut *buruh ngumbahi* dirasa sangat rendah karena secara ekonomi biasanya dilakukan oleh orang yang ekonominya kelas bawah. Dilihat dari referennya biasanya buruh ngumbahi dilakukan dengan manual oleh orang itu sendiri. Hal itulah yang menyebabkan *laundry* memiliki nilai rasa lebih tinggi atau lebih halus dibanding *buruh ngumbahi*. Jadi pemakaian kata *laundry* merupakan eufemisme yang berasal dari bahasa Inggris. Dipakainya istilah asing (inggris) karena lebih halus.

(9) Saiki kok okeh wong wedok kena kanker *serviks*.’ Sekarang banyak wanita kena kanker *serviks*’

Konteks: penutur dan lawan tutur adalah wanita bertetangga yang kebetulan bertemu di sebuah warung. Mereka membicarakan tetangganya yang menderita penyakit kanker *serviks*. Pembicaraan itu meluas sampai artis-artis yang juga menderita sakit yang sama.

Kalimat pada data (9) menggunakan kata *serviks* adalah bagian rahim yang terhubung ke vagina. *Serviks* adalah sebuah istilah dalam bidang kedokteran yang dalam bahasa Jawa tidak ada istilah penggantinya. Dalam bahasa Jawa hanya menyebut alat reproduksi wanita secara menyeluruh yaitu kelamin (*tempik* atau *turuk*), tetapi sebutan itu tabu karena tidak sopan. *Serviks* menjadi kata yang dianggap lebih halus daripada harus dijelaskan dengan bahasa Jawa.

(10) *Suwargi* bapak tau *ngendika* yen kancane wis entek. .’Almarhum bapak pernah berkata kalautemannya sudah habis.’

Konteks: Penutur adalah anak dari almarhum. Tuturan ini terjadi saat menerima para pelayat saat ayahnya meninggal. Usia ayahnya yang sudah 90 tahun itu semasa hidupnya pernah mengatakan temannya sudah habis karena sudah meninggal lebih dahulu, Ia sering merasa kesepian tidak mempunyai teman lagi. Penutur meneritakan itu kepada temannya yang melayat dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Pemakaian kata *suwargi* ‘almarhum’ dan *ngendika* ‘berbicara’ pada data (10) adalah kata



### *Artikel luaran penelitian*

dari bahasa Jawa ragam *krama inggil* merupakan eufemisme dari bahasa Jawa ragam *ngoko jenat'* almarhum' dan *omong'* berbicara'. Dalam bahasa Jawa orang sering berbahasa Jawa diselipi kata-kata dari ragam *ngoko* dalam klasifikasi bahasa Jawa sering disebut dengan *ngoko alus*. Apabila kata *suwargi'* almarhum' diganti dengan *jenat'* almarhum' dan *ngendika'* berbicara' diganti dengan *omong'* berbicara' secara informasi sama, tetapi dari segi makna, konotasinya berbeda. Sebagai anak dengan memilih kata *suwargi'* almarhum' dan *ngendika'* berbicara' menunjukkan lebih hormat. Jadi kata *suwargi* dan *ngendika* merupakan penghalusan dari *jenat* dan *omong*.

#### d. Eufemisme Menggunakan Ungkapan yang Harus Ditafsirkan Lawan Tuturnya

Eufemisme sering diwujudkan dengan cara tidak langsung, yaitu dengan membuat ungkapan semacam teka-teki yang harus dipahami oleh lawan tuturnya. Eufemisme ini agak sulit karena kadang tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tuturnya dalam memaknai ungkapan yang dipakai oleh penuturnya. Eufemisme jenis ini misalnya ungkapan *pakan macan* yang ditafsirkan *asu'* anjing', dhahar sawer 'makan untuk ular' itu namanya *nguntal* dalam bahasa Jawa artinya *makan* tapi kasar sekali. Di bawah ini eufemisme menggunakan teka-teki yang harus ditafsirkan lawan tuturnya.

(11) O... *pakan macan* tenan ok cah kuwi. 'O pakan harimau betul anak itu.'

Konteks: Dalam sebuah reuni dari orang-orang yang usianya sekitar enam puluhan. Mereka bergurau saling caci maki seperti ketika masih muda. Dalam gurauannya seorang penutur tidak sampai hati dengan makian yang kasar, lalu menggunakan makian yang harus ditafsirkan oleh lawan tuturnya.

Kalimat pada data (11) ada ungkapan *pakan macan* untuk menggantikan kata *asu'* anjing' yang dirasa kasar. Maan atau harimau adalah hewan pemakan daging yang biasanya kalau di kebun binatang diberi makan daging sapi atau kambing. Dalam persepsi masyarakat kalau daging sapi atau kambing mahal akan diganti daging anjing. Itu sebabnya *pakan macan* 'makanan harimau' itu ditafsirkan anjing. Apabila ungkapan ini dipakai lawan tuturnya tidak marah bahkan tertawa karena dalam konteks bergurau, tetapi kalau menggunakan *asu'* anjing' secara konotasi lebih kasar dan secara emotif menunjukkan perasaan marah.

(12) Wis kono ndang dha *dhahar sawer*. 'Sudah silakan makan seperti ular'

Konteks: Dalam sebuah reuni dari orang-orang yang usianya sekitar enam puluhan. Mereka bergurau ketika pada saat acara makan salah satu orang sambil tertawa mengucapkan ungkapan *dhahar sawer* lalu disambut tawa oleh teman-temannya.

Kalimat pada data (12) ungkapan *dahar sawer* menggunakan ragam *krama inggil* yang artinya

*dhahar* 'makan' dan *sawer* 'ular'. Ungkapan ini mempunyai arti *nguntal* 'makan' tapi kasar. Kata *dhahar* artinya makan (*krama*), *sawer* artinya ular (*krama*). Ungkapan ini sebenarnya kasar, karena ular itu kalau makan tidak dikunyah dalam bahasa Jawa disebut *nguntal*. Kata *nguntal* tidak kasar kalau untuk ular, tetapi kalau untuk manusia menjadi kasar. Perbandingan pemakaian dua istilah itu tampak pada kalimat di bawah ini.

(12a) Wis kono ndang dha *nguntal*. 'Sudah silakan makan seperti ular'

Kalimat (12a) terasa kasar dan membuat orang marah, tetapi kalimat (12) lebih halus. Apalagi kalimat

(12) tidak semua orang bisa memahami sehingga dianggap halus dan tidak membuat orang marah.

(13) Cah kuwi pancen *mung sanga*. 'Anak ini memang hanya sembilan.

Konteks: Di saat kerja bakti di kampung yang hanya diam saja tidak mau bekerja, tetapi ketika orang mulai istirahat makan, dia tanpa malu memulai paling dulu. Hal ini memancing komentar orang dengan ungkapan *mung sanga*.

Kalimat pada data (13) menggunakan ungkapan *mung sanga* 'hanya sembilan' untuk megungkapkan orang yang kurang *waras* alias gila. Kata *sanga* 'sembilan' dapat diartikan "sepuluh kurang satu", atau "ganjil alias tidak" yang semuanya dapat dipergunakan untuk menghaluskan kata gila. Dalam konteks bergurau mengatakan orang lain gila dirasa kasar, sehingga dengan ungkapan *mung sanga* membuat orang tidak marah tetapi malah tertawa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan yang didukung dengan data yang ada, penelitian mengenai macam-macam wujud eufemisme dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa ini memiliki simpulan sebagai berikut.

- a.. Eufemisme dengan Mengganti Bunyi dari Kata-kata yang Dirasa Kasar
- b. Eufemisme Menggunakan Kiasan
- c. Eufemisme Menggunakan Kata-kata dari Ragam yang Berbeda atau Bahasa Lain
- d. Eufemisme Menggunakan Ungkapan yang Harus Ditafsirkan Lawan Tuturnya

Penelitian eufemisme dalam tuturan berbahasa Jawa ini dapat dikembangkan lagi berkaitan dengan luas wilayah penelitian yang perlu diperluas. Hal itu memungkinkan temuan yang lebih bermacam-macam. Penelitian sejenis masih memungkinkan untuk dapat dikembangkan dengan objek bahasa yang berbeda

## **DAFTAR PUSTAKA**

Basuki, Umi Hartati, dan Mukhlis. 2021. "Sosialisasi Norma dalam Budaya Jawa Melalui Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2022 LP2M UST Jogja

*Artikel luaran penelitian*

Kaalimat Larangan,” *Laporan Penelitian*. Yogyakarta:UST.

Chaer, Abdul.2014. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakaarta: Rineka Cipta.  
Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Hymes, Dell. 1989. *Fondation in Sociolinguistis: an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University oPennsylvania Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secaraLinguistis*.Yogyakarta:Sanata Dharma University Press.

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Jawa*. Jakarta:Djambatan.